

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia harapan hidup (UHH) di seluruh dunia akan selalu meningkat, termasuk di Indonesia. Pada tahun 2010, usia harapan hidup (UHH) di Indonesia adalah 69,81 tahun, angka tersebut meningkat menjadi 71,34 tahun pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019), dan diprediksi mencapai 73,7 tahun pada tahun 2025 kemudian menjadi 75,5 tahun pada tahun 2045. Peningkatan usia harapan hidup tersebut, menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (Bappenas, 2019). Presentase jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat dari 9% pada tahun 2015 menjadi 19,7% pada tahun 2045 (Badan Pusat Statistik & Bappenas, 2018).

Penuaan merupakan suatu proses alamiah yang akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia, dan dapat menyebabkan penurunan fungsi tubuh (Darmojo, 2015). Dalam Al Qur'an surah Ghafir ayat 67 telah dijelaskan bahwa proses penuaan merupakan hal yang akan dialami oleh manusia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ
لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا نُشُورًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُنَوِّقُ مِنْ قَبْلِ وَتَبْلُغُوا
أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya :

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, diantara kamu ada diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.”

Penelitian Praghlapati et al., (2021) menunjukkan bahwa penambahan usia dapat meningkatkan resiko seseorang mengalami penurunan fungsi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15% dari orang yang berusia lebih dari 65 tahun mengalami gangguan kognitif berat atau *Demensia Alzheimer*, jumlah ini meningkat menjadi 50% pada orang yang berusia lebih dari 85 tahun (Praghlapati et al., 2021). Demensia merupakan suatu sindrom bersifat kronis maupun progresif yang sering terjadi pada lansia kemudian akan berpengaruh pada penurunan fungsi kognitif seperti memori (daya ingat), komunikasi, bahasa, berfikir, pemahaman, emosi, fungsi kognitif, dan pengambilan keputusan yang akan mengakibatkan kegiatan sehari-hari terganggu (World Health Organization, 2020).

Tanda dan gejala yang khas pada orang dengan demensia (ODD) meliputi agitasi, depresi, apatis, pertanyaan berulang, psikosis, agresi, masalah tidur, serta berbagai perilaku yang menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sehingga akan lebih bergantung kepada orang lain (Kales, Gitlin, & Lyketsos, 2015). Demensia

bukanlah hal yang normal dari proses penuaan, hal ini telah dijelaskan dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 70 yaitu :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يُوَفِّقُكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ
 عِلْمِهِ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya :

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah maha Mengetahui lagi maha Kuasa”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa semua manusia akan mengalami proses penuaan, kemudian dijelaskan bahwa terdapat beberapa yang akan mengalami kepikunan hal ini menunjukkan bahwa *demensia* bukanlah hal yang normal.

Demensia menjadi permasalahan besar di dunia karena merupakan salah satu penyebab kecacatan dan ketergantungan di kalangan lansia, khususnya di negara dengan penghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (World Health Organization, 2020). Setiap 3 detik, diperkirakan terdapat 1 individu di dunia yang mengalami demensia, dan terdapat hampir 10 juta kasus baru terjadi setiap tahunnya (World Health Organization, 2020). Sehingga kejadian demensia di seluruh dunia meningkat setiap tahunnya, dari 50 juta jiwa pada tahun 2018 diprediksi mencapai 82 juta

jiwa pada tahun 2030 dan 152 juta jiwa pada tahun 2050 (World Health Organization, 2018).

Alzheimer's Indonesia (2019) menyatakan terdapat 1,2 juta jiwa ODD di Indonesia pada tahun 2019, jumlah tersebut diprediksi meningkat menjadi 2 juta jiwa pada tahun 2030 dan 4 juta jiwa pada tahun 2050. DI. Yogyakarta sebagai provinsi dengan presentase lansia tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2017), menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi untuk kejadian demensia yaitu 20.1% untuk orang yang berusia diatas 60 tahun (Suriastini et al., 2016). Angka kejadian demensia di DI. Yogyakarta tersebut, menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi di dunia yaitu 11,8% (Suriastini et al., 2016).

Demensia tidak hanya mempengaruhi penderita tetapi juga pengasuh (*care giver*), keluarga, dan masyarakat luas (World Health Organization, 2020). Oleh karenanya, WHO dan *Alzheimer's Disease International* (ADI) telah menetapkan kebijakan agar demensia menjadi prioritas kesehatan masyarakat (Alzheimer's Disease International, 2020). Namun, sayangnya pengetahuan masyarakat dan tenaga kesehatan tentang demensia masih sangat terbatas (Lynch, 2020). *World Alzheimer Report* (2019) menunjukkan hasil survey yang dilakukan di 155 negara, 80% masyarakat merasa khawatir akan mengalami demensia dan tidak tahu bagaimana cara mencegahnya. Survey tersebut juga menunjukkan 62% tenaga kesehatan di seluruh dunia menganggap demensia adalah proses dari

penuaan yang normal (Lynch, 2020). Survey dengan hasil serupa juga telah dilakukan di Indonesia (Alzheimer's Indonesia, 2019). Sikap masyarakat dan tenaga kesehatan terhadap ODD cenderung negative, 40% masyarakat umum menganggap dokter dan perawat mengabaikan ODD dan 35 % *care giver* mengatakan bahwa mereka merasa malu serta menyembunyikan keadaan keluarganya ketika merawat orang dengan demensia (Lynch, 2020).

Kader posyandu lansia adalah bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki peranan penting dalam edukasi kesehatan, pencegahan penyakit, penggerak masyarakat dan peningkatan kualitas hidup pada lansia (Kholifah, 2016). Pengetahuan kader posyandu lansia tentang demensia diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan demensia dan pencegahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan kader tentang pencegahan demensia dan deteksi dini dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan (Taufik, 2018).

Penyuluhan dan edukasi kesehatan bisa dilakukan melalui banyak macam media dengan daring maupun luring, dan keberhasilan edukasi kesehatan tersebut tergantung dengan media maupun metode yang diberikan kepada responden (Jatmika et al., 2019). Media video bisa menjadi salah satu alternatif media edukasi yang efektif karena mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang

didapatkan lebih optimal dan mampu memberikan informasi dengan jelas (Papilaya & Zuliari, 2016). Astuti, Ardina, & Kurniati (2019) menyatakan bahwa keefektifan media edukasi dikatakan baik apabila dapat menstimulus banyak panca indera. Media video yang mengandung unsur *audio-visual* merupakan media yang paling efektif karena dapat menstimulasi lebih banyak panca indera dibandingkan dengan media edukasi lainnya. Dengan melihat video dan demonstrasi, 50% informasi akan diserap kedalam memori, kemudian jika ditambahkan proses diskusi maka materi yang diserap bisa mencapai 70% (Astuti, Ardina, & Kurniati, 2019).

Hasil penelitian Shu & Woo (2020) menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui YouTube dan WhatsApp memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai *demensia*. Youtube merupakan *platform* yang populer dikalangan masyarakat dan menjadi tempat untuk menyebarkan berbagai informasi. Kemudian, WhatsApp merupakan media yang disenangi masyarakat untuk membagikan berbagai informasi serta terbukti menjadi sumber pengetahuan teratas mengenai informasi demensia (Shu & Woo, 2020). WhatsApp merupakan media yang populer dengan jumlah pengguna tertinggi di dunia, dan dirancang untuk memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi serta saling berbagi konten melalui berbagai macam fitur yang tersedia (Sary, Kunant, & Trisnadew, 2021).

Puskesmas Mantrijeron merupakan salah satu puskesmas di Kota Yogyakarta yang memiliki jumlah populasi lansia 9% (Biro Tata Pemerintah Setda DI Yogyakarta, 2021). Lansia yang tinggal di perkotaan menunjukkan prevalensi cukup tinggi yaitu 52,95% sedangkan di perdesaan 47,05% (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari hasil studi pendahuluan pada 8 November 2021, didapatkan data bahwa terdapat 55 posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron dan 290 orang kader posyandu lansia yang aktif. Tenaga kesehatan puskesmas mengatakan belum pernah ada kegiatan edukasi secara detail tentang demensia kepada kader yang diberikan di Puskesmas Mantrijeron. Kader posyandu lansia mantrijeron termasuk kelompok masyarakat perkotaan yang tidak asing dengan penggunaan media online seperti YouTube dan WhatsApp.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian edukasi tentang demensia melalui media video yang dilakukan secara online menggunakan YouTube dan WhatsApp terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia di Puskesmas Mantrijeron. Peneliti berharap dengan adanya informasi kesehatan tentang *demensia* melalui media *online* ini, dapat meningkatkan sikap positif dan pengetahuan kader sehingga dapat meringankan kejadian *demensia* pada lanjut usia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “*Apakah program edukasi tentang demensia*

menggunakan video yang dilakukan secara online dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap para kader posyandu lansia terhadap orang dengan demensia?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan tentang *demensia* dan sikap kader posyandu lansia terhadap orang dengan demensia setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan video yang dilakukan melalui media *online*.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis dan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia tentang *demensia* sebelum diberikan intervensi yaitu pendidikan kesehatan melalui video yang dilakukan secara *online*.
- b. Menganalisis dan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia setelah diberikan intervensi yaitu pendidikan kesehatan melalui video yang dilakukan secara *online*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan dibidang komunitas dalam mengembangkan program untuk menangani masalah *demensia* pada lansia dengan pemberian edukasi kesehatan pada kader posyandu lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Kader Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu lansia terkait orang dengan demensia (ODD) sehingga dapat membantu meringankan masalah terkait demensia pada lansia.

b. Manfaat bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap puskesmas terkait program yang akan diberikan serta media yang akan digunakan untuk penanganan *demensia* pada lansia.

c. Manfaat bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain tentang pendidikan kesehatan khususnya terkait *demensia*.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Taufik (2018) dengan judul "*Peningkatan Pengetahuan Tentang Demensia pada Kader Posyandu Lansia di Kelurahan Mersi Melalui Kegiatan Penyuluhan dan Pemberdayaan*". Penelitian ini dilakukan terhadap kader posyandu lansia di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *Quasy Experiment* melalui rancangan *One Group Pretest Posttest*. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang berjumlah 35 responden kelompok intervensi dan 35 kelompok kontrol. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan nilai rata-rata pre test skor pengetahuan kader posyandu lansia adalah (52,78) serta nilai rata-rata post test skor pengetahuan kader posyandu lansia (83.33). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara nilai skor pengetahuan kader posyandu lansia di Kelurahan Mersi Kecamatan Purwokerto Timur terhadap pemahaman tentang deteksi dini dan pencegahan demensia sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengetahuan terkait demensia pada kader posyandu lansia. Perbedaannya adalah peneliti akan menambahkan pengukuran terkait sikap serta akan dilakukan secara online menggunakan media berupa YouTube dan WhatsApp. Kemudian pada metode penelitian ini menggunakan teknik *Quasy Experiment* sedangkan peneliti berencana menggunakan teknik *Pre Experimental*.

2. Penelitian Shu & Woo (2020) yang berjudul "*The Roles of Youtube and Whatsapp in Dementia Education for the Older Chinese American Population: Longitudinal Analysis*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penggunaan video *youtube* edukasi *demensia* dengan efektifitas berbagi video. Penelitian ini menggunakan metode Descriptive statistics and Chi-square analysis. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh orang yang menonton video YouTube pada

januari 2014 – desember 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa YouTube telah terbukti menjadi media yang bermanfaat dan tidak awam untuk menyampaikan pendidikan mengenai *demensia* di kalangan masyarakat serta bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan demensia di Cina-Amerika. Kemudian media Whatsapp menjadi media yang disukai untuk berbagi pendidikan terkait demensia serta menjadi sumber pengetahuan teratas dalam hal pendidikan demensia melalui video. Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti terkait edukasi demensia menggunakan media berupa video yang akan dilakukan melalui social media. Perbedaan dari penelitian ini adalah populasi yang akan diteliti, jumlah sampel, jumlah variabel, sasaran penelitian, serta metode yang akan digunakan.

3. Penelitian Astuti, Ardina, & Kurniati (2019) yang berjudul “*Effectiveness of Health Cadres and Video Towards Knowledge About HIV/AIDS Prevention In Balecatur Village, Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini dilakukan di Desa Balecatur, Sleman. Desain penelitian ini adalah *Quasy Experiment* dengan *One Group Pretest Posttest*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kader kesehatan dengan jumlah 38 responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dengan media video terkait HIV/AIDS, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan kader kesehatan. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner kemudian analisis data menggunakan metode univariate dan

bivariat dengan *Paired T Test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan rata-rata pada skor tentang pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 8,56. Artinya, pendidikan kesehatan melalui media video pada kader kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan HIV/AIDS. Media video yang digunakan ketika melakukan pendidikan kesehatan dikatakan efektif karena mengandung unsur audio dan visual sehingga memberikan informasi yang jelas dan pesan yang diberikan akan lebih mudah tersampaikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel independen yaitu memberikan pendidikan kesehatan kepada kader kesehatan menggunakan media video, kemudian sama-sama akan mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Perbedaan dari penelitian ini adalah topik penelitian, populasi yang akan diteliti, jumlah sampel, jumlah variabel, metode yang akan digunakan, serta peneliti akan menambahkan terkait pengukuran sikap responden.

4. Penelitian Sary, Kunant, & Trisnadew (2021) yang berjudul “*Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Aplikasi WhatsApp Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah pada Remaja*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan WhatsApp. Desain penelitian ini adalah *Quasy Experiment* dengan rancangan *One Group Pretest*

Posttest. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu siswa yang memiliki *android/smartphone* dan terdapat aplikasi WhatsApp dengan jumlah 55 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling* dengan pengambilan sample yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Penelitian ini menggunakan Instrumen yaitu kuisisioner yang dilakukan melalui link *Googleform pretest*. Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode univariate dan bivariate dengan *Paired T Test*. Hasil penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan melalui WhatsApp. Penyuluhan menggunakan WhatsApp terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden terhadap seks pranikah, karena penyuluhan menggunakan media WhatsApp mudah dipahami dan menarik. WhatsApp didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Persamaan dengan penelitian ini terletak di variabel dependen yaitu sama-sama akan mengukur tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan WhatsApp, selain itu terletak pada pemberian kuisisioner melalui *Google Form*. Perbedaan dari penelitian ini adalah topik penelitian, populasi yang akan diteliti, jumlah sampel, jumlah variabel, metode yang akan digunakan, dan letak penelitian